

KONTINIUTAS PENDIDIKAN PEREMPUAN PADA MASA RASULULLAH SAW SAMPAI MASA GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Marfiyanti, MA¹
M.Isnando Tamrin, MA²
Hidra Ariza, M.Pd³

Abastrak

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi perempuan, kesempatan-kesempatan yang dimiliki perempuan untuk belajar akan mempengaruhi kepada keberlangsungan kehidupan setelah menjalani pendidikan, didalam mewujudkan semua keinginan tersebut seorang perempuan tentunya harus mempunyai acuan yang jelas agar tetap berada dalam kodratnya sebagai perempuan, perempuan dalam kehidupan sehari-hari akan mempunyai tanggung jawab yang berat dalam kehidupan di dalam keluarganya, untuk menjadikan keluarga itu baik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, maka akan membutuhkan pengetahuan agar pelaksanaan ibadah itu berjalan sesuai dengan syariat Islam. Dalam perkembangan zaman, sekarang ini perempuan menuntut memperoleh kesempatan yang luas bahkan sama dengan kaum laki-laki. Ketika disaksikan jumlah perempuan rata-rata lebih banyak dari pada laki-laki. Kesempatan memperoleh pendidikan seharusnya membawa dampak positif dalam kehidupan kaum perempuan dan tidak lepas dari kodratnya sebagai perempuan.

Kata Kunci : Kontinuitas Pendidikan Perempuan masa rasul sampai masa globalisasi, perspektif Hadist.

¹ Dosen STIT SB Pariaman

² Dosen IAIN Bukit Tinggi

³ Dosen IAIN Bukit Tinggi

Pendahuluan

Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, agar menjadi lebih terperinci sehingga mudah dipahami. Disamping itu, Hadits juga menguatkan kaidah-kaidah baku yang terdapat dalam Al-Quran. Misalnya kaidah-kaidah dalam bidang pendidikan yang secara garis besar mencakup tujuan, program, proses dan evaluasi.⁴

Banyaknya sehingga ribuan Hadits yang telah di-takhrij Oleh para ulama, mereka membagi dan menyusun beberapa kumpulan Hadits pada sisi akidah dan muamalah (fikih) Hadits tersebut sesuai dengan pembahasan materi Hadits itu sendiri. Akan tetapi, tanpa Pendidikan secara luas⁵. Terutama Hadits-hadits yang berkaitan dengan perempuan. Padahal saat ini, banyak sekali permasalahan yang timbul terkait pendidikan perempuan.⁶

Diantara sekian banyak masalah yang ada, penulis mengemukakan tiga hal terkait tentang pendidikan perempuan:

Pertama, degradasi moral yang terjadi pada kaum

⁴ Ahmad Tir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008;

⁶ Hasan Abu Ghuddah, *Untaian Mutiara Hadits Untuk Perempuan*, Jakarta: Embun Publishing, 2007, hlm. 14.

perempuan saat ini semakin membuka mata bahwa emansipasi telah gagal dalam meningkatkan martabat perempuan. Pendidikan perempuan berdasarkan emansipasi ini tidaklah menghasilkan *output* yang diharapkan. Belakangan ini banyak orang mengangkat konsep tentang persamaan gender yang menimbulkan ambiguitas dan kerancuan peran laki-laki dan perempuan yang semestinya. Padahal semenjak 14 abad lalu Islam dengan segala tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits telah memahamkan hal tersebut. Dalam ajaran Islam sesungguhnya kedudukan perempuan itu sangat mulia. Mulianya kedudukan yang diberikan oleh Islam pada perempuan adalah sangat wajar,

Mengingat perempuan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa, perempuan yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak-anak, serta tempat pertamakali seorang anak menerima pendidikan, sehingga mereka lebih dominan dalam memberikan warna pada karakter seorang anak.³

Oleh karena itu kebutuhan perempuan terhadap pendidikan itu sangat tinggi, karena beratnya amanah yang harus dipikul, dan selaktifnya dalam memberikan pendidikan

terhadap anak-anak dan keluarganya. Namun kodrat perempuan tidak ditinggalkan dengan alasan semata-mata fokus pada posisi memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan, diharapkan kesempatan memperoleh pendidikan tidak menjadikan seorang perempuan lupa kepada tanggung jawab yang sesungguhnya. Maka perlu adanya pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, sehingga tidak keluar dari prinsip syari'at Islam.

Dalam pembahasan jurnal ini nantinya akan memunculkan dua hal tentang bagaimana realitas pendidikan perempuan di masa Rasulullah SAW dan pada masa Globalisasi. Akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan perempuan pada masa Rasulullah SAW

Dalam sudut pandangan bahwa perempuan tertindas dan disisi lain kaum perempuan dianggap manusia yang paling mulia dalam Islam, memberikan perempuan kedudukan yang tidak adaandingannya dalam agama-agama dan

kultur-kultur lainnya.⁷

Dari uraian diatas tentunya dapat dipahami bahwa pendidikan bagi perempuan pada dasarnya sebelum Islam datang sangatlah mengekan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan Islam datang dan memberikan penghargaan yang luarbiasa kepada perempuan termasuk dalam hal memperoleh pendidikan.

Dalam Al-Qur'an dan hadis tidak ada larangan menuntut Ilmu untuk kaum perempuan.⁸ Keterangan yang ditemukan dalam al-qur'abahwa tdak ada larangan memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan namun yang ditemukan adalah anjuran bagi laki-laki dan perempuan untuk menuntut Ilmu sehingga dari anjuran tersebut, mewajibkan seluruh manusia itu berilmu karena kalau tidak berilmu antinya akan berdapmfak pada pelaksanaan amalan ibadahnya tidal akan benar akibatnya akan terjadi kesalahan yang berakibat tidak taat dan patuhnya manusia kepada perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan Nya. Setelag Islam datang dan Rasulullah SAW,

⁷Nizar Samsul, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis tarbawi membangun kerangka Pendidikan Ideal Persfektif Rasulullah*, Cet, II; Jakarta : Kalam Mulia, 1433 H/2011 M. h.143

⁸Munir Muhammad, Mursi, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyat, Ushuliha wa Thathuwuriha fi al-Bilad al-Arabiyyat*, Kairo: 'Alim al-Kutub, 1982. h.152

memberikan kebebasan pada kaum perempuan belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, perempuan juga memperoleh hak sosial yang belum pernah diperbolehkan sebelum Islam datang. Bahkan dikatakan oleh Rasulullah sebaik-baik laki-laki adalah orang yang paling baik kepada istri-istri mereka.⁹

Ketika masa Rasulullah kaum perempuan sangat antusias untuk menghadiri shalat subuh berjamaah di Masjid Nabawi, karena mereka tidak mau kehilangan kesempatan untuk belajar kepada Nabi. Mereka juga berani dalam melintasi malam untuk bisa bertemu dengan Rasulullah SAW dan juga Istrinya.

Potret pendidikan perempuan masa Rasulullah SAW, mencari ilmu itu dalam Islam merupakan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Karena kedua-duanya akan diberlakukan hukum Islam. Sedangkan untuk menjalaninya dibutuhkan pengetahuan supaya sesuai dengan anjuran Syari'at Islam.

Sehingga yang menjadi keutamaan menuntut ilmu itu bukan karena gender, melainkan mana yang lebih penting, itulah yang diwajibkan, karena di dalam sebuah

⁹ Nizar Samsul, Zainal Efendi Hasibuan. *Opcit.* h.148

rumah tangga, peran perempuan sangat diwajibkan untuk mendidik anak-anaknya menjadi sholeh dan sholehah dan taat kepada Allah dan juga Rasulnya, punya jiwa patriotism tinggi, anak harus memperoleh pendidikan yang layak dan mempunyai kehidupan yang mapan dikala dewasa nantinya, proses pendidikan terhap anak-anaknya akan sangat dipengaruhi oleh orang tua terutama ibu, yang nantinya akan nampak hasilnya ketika anak sudah dewasa apakah dia taat kepada agamanya, bisa bergaul dengan baik dikeluarga dan masyarakat.

Menuntut ilmu bagi perempuan tentunya bisa di golongan menjadi dua, satu Fardu ‘ain dan fardu kifayah. Fardua ain maksudnya disinni adalah kewajiban menuntut ilmu tentang tatacara beribadah seperti sholat, zakat, dan lain-lainya.

Sedangkan wajib kifayah adalah kewajiban bersama akan tetapi apabila ada satu orang atau kelompok orang saja mengerjakanya, maka ggurlah kewajiban bagi yang lainnya sperti : kewajiban menuntut ilmu kedokteran. Dalam hal ini bisa dipahami untuk menuntut ilmu seperti ini menjadikan seseorang boleh memilih ijut atau tudak ikut menuntut ilmu.

B. Pendidikan perempuan pada masa globalisasi

Pada zaman globalisasi ini tentunya banyak hal yang berkembang persoalan pendidikan perempuan, karena dipengaruhi oleh pemikiran yang tentunya terkontaminasi oleh perubahan-perubahan budaya hidup perempuan itu sendiri, dalam hal ini penulis mengungkap tiga hal pokok yang paling berpengaruh pada pendidikan perempuan, kebebasan memperoleh pengetahuan terutama sekali pendidikan anak-anaknya.

Karena banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan perempuan, maka penulis akan mengemukakan tiga permasalahan saja: satu keterpurukkan moral perempuan atau diistilahkan dekadensi moral atau bisa juga disebut penurunan nilai moral perempuan. Program yang dicanangkan tentang emansipasi wanita kelihatannya tidak mampu mengatasi masalah ini, bahkan menimbulkan kerancuan yang teramat sangat dan kebablasan, padahal 14 tahun yang lalu, kaum perempuan itu sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, bahwa derajat kaum perempuan itu ditinggikan dan dimuliakan. Kemuliaan yang dimiliki oleh perempuan tentunya bisa dijadikan acuan betapa seorang perempuan itu akan menjadi penentu dari

karakter suatu bangsa. Kenapa hal ini perlu di perhatikan karena memang perempuan merupakan tumpuan pendidikan dari anak-anaknya sehingga dia bisa menjadikan putra-putri yang memiliki karakter yang baik.

Kedua ideology feminisme, maksudnya bagaimana seorang perempuan mempunya kemerdekaan dalam menjalani kodratnya tidak hidup dalam ketertindasan dan terpuruk dalam dilemma-dilema yang menjadikan mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya menerima keadaan dalam ketertindasan, padahal kita diharapkan harus mampu untuk hidup lebih layak dan penuh tanggung jawab. Padahal islam sangatlah memberikan kemerdekaan dan tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dihargai sama derajatnya, yang membedakanya adalah nilai ibadahnya.

Ketiga, disorientasi hakikat dan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh para perempuan, hal ini terjadi pada umumnya pada para perempuan setelah menikah, kebanyakan dari mereka menjalankan kehidupannya sangat fokus tak mengenal batas kemampuan.

Perempuan apa akan merasakan hidup yang dijalani

Tidak tahu dan tidak sadar perannya ketika menjadi seorang istri dan seorang ibu. Mereka beranggapan bahwa kehidupannya setelah menikah sama dengan kehidupannya sebelum menikah. Padahal, hal itu jelas jauh berbeda. Apabila telah menikah, seorang perempuan selayaknya menjadikan rumah tangga dan anak-anaknya sebagai tujuan utama dan pertama, disamping juga menjalankan seluruh kewajiban terhadap suaminya.

Permasalahan yang ketiga ini sering menjadi pemicu bagi seorang perempuan untuk tetap berkarir diluar rumah, namun keseharian yang harus dijalani adalah mengurus rumah tangga dan menjadikan keluarga sebagai tujuan utama untuk terus menikmati kebersamaan tidak hanya bisa diukur dari penghasilan, dampak dari ini nantinya akan menjadikan perempuan kurang menemukan kebahagiaan, karena karirnya lupa akan tugas dan tanggung jawab sesungguhnya.

C. Hadis tentang pendidikan perempuan.

Hadis yang diriwayatkan imam Bukhari, menjelaskan bahwa Abi Saïd al-Kudri menjelaskan :

Artinya : Rasulullah keluar pada hari raya Idul

Adha atau Idul Fitri ketempat salat. Setelah itu, beliau

berpaling lalu memberi nasihat pada orang-orang (sahabat laki-laki). Beliau juga memerintah mereka untuk bersedekah merekapun berdekah.(H.R Bukhari). Lalu Rasulullah lewat pada perempuan , Nabi bersabda, “wahai perempuan bersedekahlah kalian, karena kau melihat kalian banyakahli neraka “ mereka bertanya., “ apa penyebabnya ya Rasuslullah “ Rasulullah menjawab,” Kalian banya yang melaknat dan mengkhufuri kebaikan suami.

Dalam hadis ini dapat dipahami bahwa, ketika Rasulullah memberika pendidikan kepada kaum laki-laki, Dia juga memberikan pendidikan pada perempuan, hal ini juga diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang memiliki kesamaan yaitu :

“Pada suatu ketika Rasulullah melewati perempuan, Rusul bersama Bilal, lalu Rasulullah menasehati dan menganjurkan mereka untuk bersedekah. Seketika, para permpuan itu melemparkan anting dan cincin untuk disedekahkan.Sahabat mengambil perhiasan tersebut dengan ujung bajunya.

Dari dua riwayat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan perempuan menurut pandangan hadis adalah : kewajiban dan kebuuhan terhadap ilmu menjadikan seorang perempuan it harus menuntut ilmu, sehingga akan menjadika diri mereka lebih bak dalam beribadah dan juga aktifitas

lainya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dianjurkan agama.

Dari pepatah kita sering diingatkan bahwa harus tau dan mencari tau, malu bertanya sesat dijala, maka akibat orang yang tidak mau bertanya mengakibatkan kehidupan mereka sulit dan terus menghadapi kesulitan, namun dari pepatah diatas, tentunya menuntun kita untuk terus berkarya dan tidak mau berada dalam kesalahan dan kekilafan, maka hal ini juga bisa diambilkan dari salah satu hadis yang diriwayatkan “Aisyah, yaitu:

Sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan anshar, Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mempelajari Agama (HR.Imam Bukhari).

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa betapa Rasulullah mempunyai keterbukaan terhadap perempuan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap perempuan untuk berpedidikan terutama sekali dalam masalah Agama, hal inipun tidak luput dari rasa ingin tau terhadap pengetahuan Agama, mengharuskan perempuan mencari-cari kesempatan terhadap Rasul untuk bisa belajar langsung kepada Rasulullah.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman tentu akan mempengaruhi

kehidupan manusia dari berbagai aspek, terutama sekali aspek pendidikan, kontinuitas pendidikan akan ikut terkontaminasi dan terjadi perubahan, terutama sekali pendidikan perempuan, setelah diperhatikan dari perkembangan sejarah maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan perempuan itu pada zaman Rasul Hidup ada dilakukan oleh Rasul.

Pendidikan perempuan ditengah masyarakat Islam ketika Rasulullah SAW, memberikan pembelajaran kepada perempuan dilakukan Rasulullah, bahkan perempuan memperoleh pendidikan secara langsung dari beliau, ketika para perempuan menyampaikan keinginannya untuk belajar, maka rasul memberikan waktu kepada mereka, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh 'Aisyah, yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Bukhari. Perempuan anshar mempunyai keberanian menyampaikan keinginannya untuk Belajar masalah Agama, dengan demikian kesempatan dalam memperoleh pendidikan.

Kontinuitas terus berlanjut sampai sekarang atau disebutkan juga dengan istilah zaman Globalisasi, sesuai dengan kebutuhan perempuan juga ambil bagian, Terlepas dari istilah gender kaum perempuan dihadapkan kepada persoalan kebutuhan. Kemampuan pendidikan yang

dibutuhkan sekarang itu adalah bagaimana amejadi perempuan yang memiliki keterampilan dan ketelatenan dalam menjalani kehidupan, tantangan dirumah tangga untuk mengurus anak membutuhkan kemampuan bukan hanya sebagai ibu saja tetapi dirumah tangga ibu akan sangat membutuhkan strategi-strategi ampuh untuk menaklukan anak-anak, yang semakin hari lebih banya terkontaminasi dengan gadget, sehingga akan menimbulkan masalah baru, maka diharapkan orang tua lebih telaten dan punya kemampuan untuk kembali memulihkan pengaruh ini dari anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

NofriAndy, “*Analisis Terhadap Hadis-Hadis Pemberdayaan Perempuan*”, HUMANISMA: Journal of Gender Studies, Vol. 2, No. 2, 20

Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, cet.ke-1 (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010) Musnad al-Syihab al-Qudha'iy, dalam *Maktabah Samilah* bab al-Jannahtahta Aqdam al-Ummah, Juz 1.

Syeh Isma' il bin Muhammad Al-Jaluniy Al-Jarahiy (1162H). *Kasyful Khofa'* Juz 1 Al-Maktabah al-Syamela. Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Al-Huquq al-Siyasyah li al-Mar'ah fi al-Islam wa al-Fikr wa al-Tasyri' al-Mu'asir*, diterj. Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan persoalan Gender dalam Islam*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

Umaymah Manha, *al-Mar'ah wa al-Wazifah al-'Ammah*, disertasi di fakultas Hukum, Universitas Kairo, 1983. *Shahih Muslim dalam Maktabah Samilah*, Bab Karahat Tafdhil ba'dha Auladfiyal-Hibah, Juz. 8

Nizar Samsul, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis tarbawi membangun kerangka Pendidikan Ideal Persfektif Rasulullah*, Cet, II; Jakarta : Kalam Mulia, 1433 H/2011 M.

Munir Muhammad, Mursi, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyat, Ushuliha wa Thathuwuriha fi al-Bilad al-Arabiyat*, Kairo: 'Alim al-Kutub, 1982.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 2020 Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta : Bumi Aksara.

Marfiyanti, M. Isnando, Hildra : Kontinuitas...

Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996 NofriAndy, “*Analisis Terhadap Hadis-Hadis Pemberdayaan Perempuan*”, *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, Vol. 2, No. 2,2018

Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, cet.ke-1 (Bogor : Ghalia Indonesia,2010), Musnad al-Syihab al-Qudha'iy, dalam *Maktabah Samilah bab al-Jannahta ta'ha Aqdamal Ummah*, Juz 1.

Syeh Isma' il bin Muhammad Aljiluniy AlJarahiy (1162H). *Kasyful Khofa'* Juz, 1 Al-Maktabah al Syamela Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Al-Huquq al-Siyasyah li al-Mar'ah fi al-Islam wa al-Fikr wa al-Tasyri' al-Mu'asir*, diterj.

Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan persoalan Gender dalam Islam*, (Cet.II; Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

Umaymah Manha, *al-Mar'ah wa al-Wazifah al-'Ammah*, disertasi di fakultas Hukum, Universitas Kairo, 1983. *Shahih Muslim dalam Maktabah Syamilah*, Bab *Karahat Tafdhil ba'dha Auladfiyal-Hibah*, Juz.8